

**TRADISI *JENGUK I* PADA SUKU ALAS
(Studi Di Desa Mbarung Kecamatan Babussalam
Kabupaten Aceh Tenggara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JUMANSYAH

NIM. 170501059

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

JUMANSYAH

NIM. 170501059

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

NIP.197211262005011002

Dr. Fauziah Nurdin, M. A

NIP.195812301987032001

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI

Sanusi, M. Hum

NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu 5 Januari 2022
Di Darussalam Banda Aceh

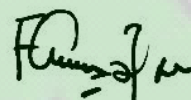
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



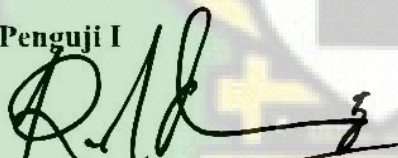
Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002

Sekretaris



Dr. Fauziah Nurdin, M.A
NIP.195812301987032001

Penguji I



Reza Idria, S.H., M.A.
NIP. 1981031604101003

Penguji II



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumansyah

NIM : 170501059

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi *Jenguk I* Pada Suku Alas (Studi di Desa Mbarung Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara)

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr,Wb.

Banda Aceh, 5 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Jumansyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas pernyataan penulis tentang keberadaan Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ini dengan baik. Shalawat beriringkan salam kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw dan para sahabat beliau yang telah menengakkan agama Islam sehingga semua kita dapat merasakan suatu kebenaran seperti yang kita rasakan pada saat ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat kelulusan, yaitu guna memperoleh gelar Sarjana (S-I) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul **“Tradisi Jenguk I Pada Suku Alas (Studi di Desa Mbarung Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara)”**.

Tahap-demi tahap penulisan skripsi ini selesai dikarenakan izin dari Allah Swt, dan juga bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fauzi, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Bustami Abubakar, M. Hum. Selaku Pembimbing pertama saya. Yang telah memberikan ilmunya dan motivasi kepada saya yaitu berupa bimbingan, arahan, dukungan, dan semangat tanpa henti.
4. Dr. Fauziah Nurdin, M.A. Selaku Pembimbing kedua saya. Yang juga merupakan sosok yang telah membimbing saya dari awal hingga skripsi ini siap untuk dicetak.
5. Untuk yang tersayang dan terkasih Ibunda Sami'un, juga kepada bapak yang telah memberikan dukungan berupa doa, harapan, moril dan materil selama saya menempuh pendidikan. Terimakasih banyak kepada kedua orangtua saya yang selalu mengarahkan dan mendidik saya, sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Untuk yang tersayang kepada Ayah, Bunda, Nenek, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan, Terimakasih banyak atas semangat dan dukungan yang telah kalian berikan.
7. Untuk teman-teman SKI'17 Unit 1, kami mengucapkan terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lewati bersama semasa berkuliah.
8. Masyarakat Desa Mbarung, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara yang telah bersedia membantu penulis dalam menggali informasi kepada masyarakat.

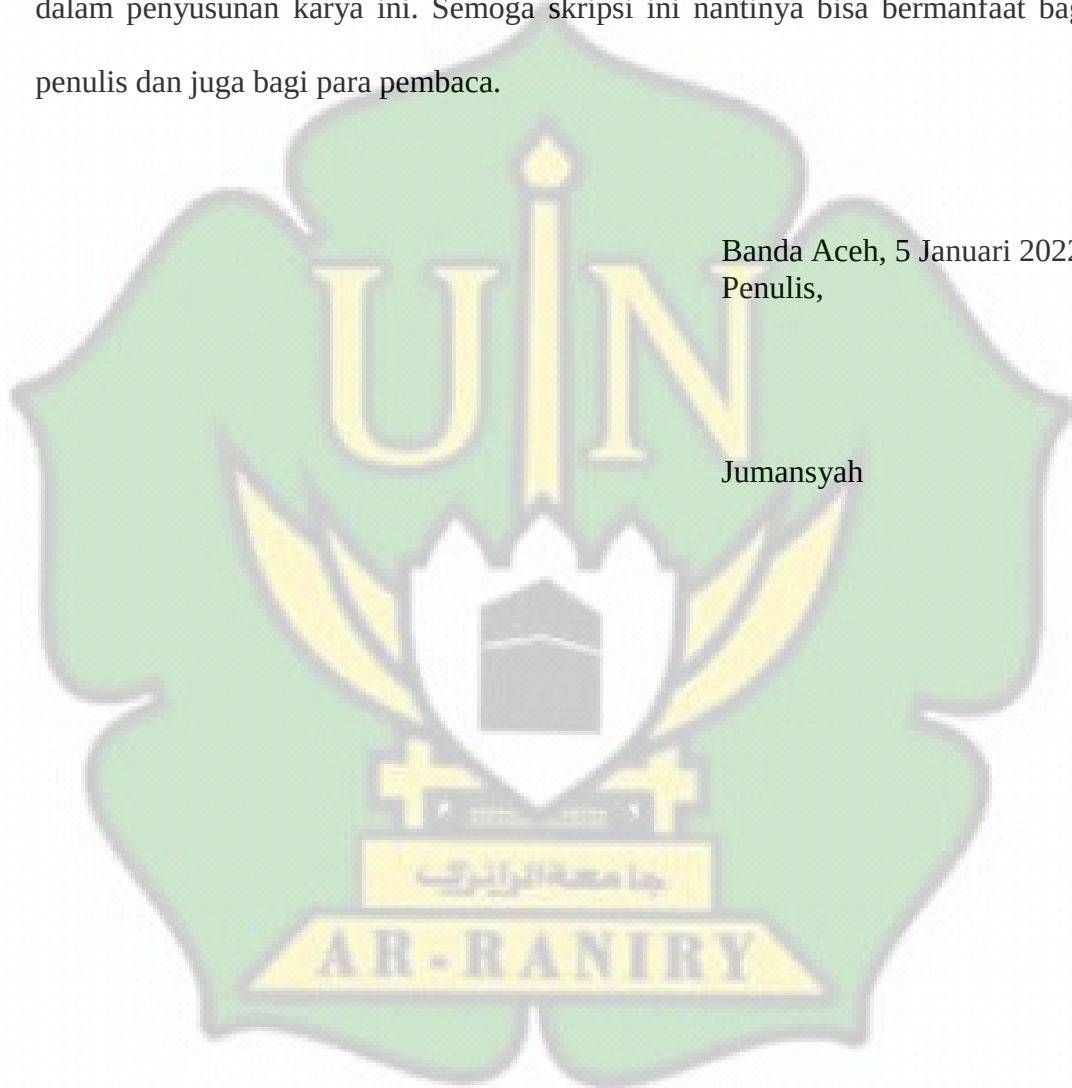
Semoga Allah SWT ridho dengan segala perbuatan, gerak dan membalas segala perbuatan dan jasa yang telah Allah berikan kepada penulis. Disini penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan mengharapkan kritik dan saran

yang membangun dari para pembaca, sehingga penulisan karya ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan keikhlasan dalam penyusunan karya ini. Semoga skripsi ini nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan juga bagi para pembaca.

Banda Aceh, 5 Januari 2022
Penulis,

Jumansyah



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari Desa Mbarung, Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi *Jenguk I* Pada Suku Alas (Studi di Desa Mbarung Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara). Tradisi *Jenguk i* merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan untuk mensyukuri atas bayi yang baru dilahirkan. Tradisi ini diadakan apabila bayi tersebut telah berusia satu atau dua minggu, namun tradisi ini bisa ditunda pada usia bayi satu sampai tiga bulan hal ini sesuai kesepakatan dari orangtua si bayi. Tradisi *jenguk i* ini biasanya di pertanggung jawaban oleh *Tukhang* (saudara-saudara dari perempuan), yang terdiri dari perlengkapan pakaian adat Alas, bahan-bahan makanan seperti beras, beras kentan, lauk-pauk dan sayur-sayuran, serta bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Jenguk i*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, tradisi *jenguk i* dilaksanakan pada setiap kelahiran anak, tetapi acara yang paling besar diadakan pada kelahiran anak pertama saja dan umumnya diadakan ketika bayi berusia dua atau tiga minggu dari hari kelahirannya. Pelaksanaan *jenguk i* diadakan oleh pihak kerabat atau keluarga dari istri meliputi biaya dan pelaksanaan kegiatan. *Kedua*, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* ialah 1). Makna pakaian adat suku alas, terdiri lima macam motif yaitu motif *mun berangkat*, pucuk rebung, *peger* dan *puter tali*. Makna simboliknya ialah: *mun berangkat* berarti seiya sekata, ke lurah sama menurun ke bukit sama mendaki (*bulet lagu umut*, *tirus lagu gelas*). Pucuk rebung berarti pembinaan generasi muda oleh orang-orang tua. *Peger* dan *puter tali* berarti persatuan, dimana dalam masyarakat harus diipupuk dan dibina sebaik-baiknya. 2). Makna simbol kuda pada masyarakat suku alas ialah dianggap sebagai simbol Kebebasan, Kecerdasan, dan Kekuatan. 3) Makna *tepung tawar* bagi masyarakat suku alas ialah tahap awal memulai segala prosesi yang akan dilakukan. *Ketiga*, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* terdiri dari beberapa nilai yaitu nilai budaya, nilai kekeluargaan, nilai musyawarah dan nilai pendidikan.

Kata Kunci: Tradisi, *Jenguk I*, Suku, Alas.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan	13
 BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah suku Alas.....	15
B. Letak Geografis.....	19
C. Keadaan Penduduk.....	21
D. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan	22
E. Pendidikan dan Mata Pencarian	23
F. Adat dan Istiadat	25
 BAB III: TRADISI <i>JENGUK I</i> PADA SUKU ALAS	
A. Pengertian Tradisi <i>Jenguk I</i>	30
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Jenguk I</i>	31
1. Persiapan Pihak <i>Pemamanen</i>	32
2. Persiapan <i>Anak Malu</i>	32
C. Prosesi Upacara dan Tugas <i>Pemamanen</i> dalam Tradisi <i>Jenguk I</i> ..	34
1. Memakai Pakaian Adat	35
2. Menaiki Kuda.....	35
3. Sambutan dan Makan Bersama	36
4. Memandikan Bayi	37
5. Mendoakan dan Pemberian Nama	37
6. <i>Peusijuk</i> /Tepung Tawar	38
7. Berzanji	42

BAB IV: Makna Dan Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Jenguk I</i>	
A. Makna Simbolik	44
1. Makna Pada Pakaian Adat Suku Alas.....	44
2. Makna Simbol Kuda Pada Masyarakat Suku Alas	45
3. Makna <i>Peusijuk./ Tepung Tawar</i>	47
B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Jenguk I</i>	48
1. Nilai Budaya	48
2. Nilai Kekeluargaan.....	49
3. Nilai Musyawarah	49
4. Nilai Pendidikan.....	50
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut bahasa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*. *Buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti pengertian atau akal. Oleh karena itu, budaya diartikan sebagai hubungan antara akal dan pemahaman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks, yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum adat, serta segala kemampuan dan adat istiadat.

Kebudayaan mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, baik material maupun immaterial. Hal ini dilihat dari teori *evolusionisme*, yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berevolusi dari level sederhana ke level yang lebih kompleks.¹ Sedangkan keragaman budaya disebabkan oleh perbedaan lingkungan hidup (*environmental determinism*). Meskipun pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar, namun sampai saat ini diperkirakan salah satu penyebab keragaman budaya juga disebabkan oleh faktor ekologi.²

Dalam semua masyarakat dan budaya, tradisi diyakini sebagai sistem kepercayaan yang memiliki implikasi penting bagi pelakunya. Tradisi memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat, karena dapat mempengaruhi aspek

¹Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 27-28.

²Juliana M, "Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulu Kumpa Kabupaten Bulu kumba", *Skripsi*, (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017), hal. 1-2.

kehidupan sosial. Dari segi antropologis, tradisi adalah sebuah warisan masa lalu, yang akan terus dilestarikan kegenarasi berikutnya yaitu dalam bentuk nilai, norma sosial, pola perilaku dan adat istiadat, serta tercermin dalam berbagai bidang kehidupan.³

Sebagai manusia yang bermasyarakat dan berbudaya, tradisi dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat harus dilaksanakan menurut adat yang berlaku dengan ketentuan tersendiri yang ditetapkan dan diterapkan pada waktu tertentu. Munculnya tradisi dalam masyarakat didorong oleh sikap masyarakat baik dalam perilaku maupun dalam kehidupan sosialnya. Terutama yang berkaitan dengan seni, bahasa, sistem sosial dan sistem pribadi.⁴ Hal ini dapat dilihat, dalam suku Alas di Desa Mbarung Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

Aceh Tenggara adalah sebuah kabupaten dengan ibu kotanya berada di Kutacane, tepatnya berada di sebuah daratan tinggi berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Penduduk Aceh Tenggara memiliki berbagai suku yaitu seperti suku Alas, Gayo, Aceh, Minang, Jawa dan Batak.⁵ Suku Alas ini adalah salah satu sub etnis Aceh yang berdomisili di Aceh Tenggara dan

³Iman Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 24.

⁴Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2002), hal. 40.

⁵Umi Salamah, *Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus Desa Lawe Sumur, Kecamatan Lawe Sumur)*, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry:Fakultas adab dan Humaniora, 2019), hal. 1.

mendominasi tanah Pegunungan Leuser, dalam kesehariannya masyarakat suku Alas berinteraksi dengan menggunakan bahasanya sendiri yaitu bahasa Alas.⁶

Diantara budaya yang masih berkembang dalam suku alas di Desa Mbarung Kec. Babussalam Kab. Aceh Tenggara, seperti kenduri sunat rasul, kenduri perkawinan, kenduri kematian, kenduri *khak-khak*, kenduri ketika berangkat naik haji dan kenduri *jenguk i* (turun mandi). *Jenguk i* merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan untuk mensyukuri atas bayi yang baru dilahirkan, tradisi ini diadakan apabila bayi tersebut telah berusia satu atau dua minggu.

Pelaksanaan tradisi ini menjadi tanggungjawab kerabat atau saudara-saudara dari pihak perempuan, yang terdiri dari perlengkapan pakaian adat Alas, bahan-bahan makanan seperti beras, beras kentan, lauk-pauk dan sayur-sayuran, serta bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *jenguk i*. Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang tradisi *jenguk i*, sejauh ini belum ada kajian yang membahasnya sehingga kajian ini menjadi kajian pertama.

⁶Mellya Safitri dkk, “Bentuk Penyajian Tari Pelebat di Sanggar Lac Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara” , *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. II, No. 2, 2017, hal. 168-173.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *jenguk i* pada suku Alas?
2. Apa saja makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* pada suku Alas?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* pada suku Alas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *jenguk i* pada suku Alas.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* pada suku Alas.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* pada suku Alas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat akademik: Penelitian ini dapat berupa studi universitas atau unit penelitian, atau khazanah ilmiah yang dibutuhkan oleh para sarjana dan

intelektual. Serta dapat berhubungan langsung dengan masalah di bidang antropologi.

2. Manfaat praktis: penelitian ini dapat digunakan untuk melatih diri atau mengasah keterampilan peneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginisiasi penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teori-teori yang ada di bidang antropologi.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, Dengan itu penulis harus menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah suatu kebiasaan yang selalu dilakukan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Maka dari itu tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun.⁷ Kemudian dalam setiap kehidupan masyarakat, Tradisi diyakini sebuah sistem kepercayaan yang memiliki implikasi penting bagi pelakunya. Tradisi memainkan peran sentral dalam masyarakat karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan sosial.⁸ Adapun tradisi yang penulis maksud disini ialah tradisi *jenguk i* pada suku Alas di Desa Mbarung Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

⁷Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 611

⁸Iman Bawani, *Tradisionalisme dalam...*, hal.24.

2. *Jenguk I*

Kata *jenguk i* diyakini oleh masyarakat setempat yaitu diambil dari kata menjengguk. Menjengguk yang dimaksud disini ialah menjengguk bayi yang baru dilahirkan. Maka dari itu tradisi *jenguk i* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh suku Alas ketika bayi yang baru dilahirkan dan kemudian diadakan sebuah kenduri sebagai sebuah ungkapan rasa syukur pihak keluarga dari bayi tersebut. Biasanya upacara tersebut diadakan selama satu hari yaitu dengan umur bayi yang telah berusia satu atau dua minggu. Pada suku Alas tradisi *jenguk i* juga disebut dengan tradisi *mbabe anak be lawe* atau turun mandi.⁹

3. Suku Alas

Suku Alas adalah sebuah suku yang tinggal di wilayah Tanah Alas atau dikenal dengan wilayah Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Kata “Alas” merupakan suatu tempat (dalam bahasa alas berarti “tikar”). Daerah Alas merupakan wilayah yang berbentuk datar yaitu layaknya seperti tikar yang letaknya diantara Bukit Barisan. Tanah Alas dikelilingi oleh beberapa sungai, salah satunya ialah sungai Alas. Wilayah ini juga disebut dengan sebutan “kute”, yang dimana setiap kutenya didiami oleh sekelompok klan (marge). Marge/marga/suku merupakan orang-orang yang dianggap berasal dari keturunan nenek moyang yang sama.¹⁰

⁹Hasil Wawancara dengan Ahmad Ali SPd, Tokoh Adat, Pada Tanggal 12 Oktober 2021.

¹⁰Cut Rahayu Mutia, “Budaya Lokal Suku Alas ‘Pemamanan’ Sebagai Bahan Ajar Sastra”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No.2, 2020, hal. 2.

F. Kajian Pustaka

Skripsi ini mengkaji tentang tradisi *jenguk i* pada masyarakat Alas. Maka dari itu penulis melakukan beberapa kajian literatur supaya nantinya dapat mencocokkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti. Berdasarkan penelusuran yang penulis dilakukan, belum ada penelitian yang meneliti tentang tradisi *jenguk i* pada masyarakat Alas.

Tetapi ada beberapa tulisan yang penulis anggap berkaitan, diantaranya tulisan yang ditulis oleh Purwansyah Puri “*Tradisi Jintou Kude Dalam Masyarakat Suku Alas di Kecamatan Babussalam*”. Skripsi ini membahas tentang makna dan proses pelaksanaan *Jintou Kude*. *Jintoe Kude* merupakan suatu tradisi yang terdapat pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, *Jintoe* memiliki arti ganda yaitu mengendarai, menunggang, dan berada di atas, sedangkan *kude* berarti kuda. Tradisi ini dilaksanakan pada acara-acara resmi seperti perkawinan dan juga khitan (sunat rasul) bagi anak laki-laki.¹¹

Tulisan kedua, ditulis oleh Umi Salamah “*Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus: Desa Lawe Sumur, Kecamatan Lawe Sumur)*”. Skripsi ini membahas mengenai sejarah, prosesi, dan manfaat *tangis dilo*. *Tangis dilo* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan pada upacara perkawinan suku Alas dengan tujuan untuk meminta

¹¹Purwansyah Puri, “Tradisi *Jintou Kude* dalam Masyarakat Suku Alas di Kecamatan Babussalam, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora 2015), hal. 57.

maaf dan berterima kasih kepada anggota keluarga terdekat dengan menggunakan bahasa sastra asli suku Alas.¹²

Tulisan ketiga, ditulis oleh Maya Sepia “*Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal)*”. Skripsi ini membahas sejarah, prosesi, makna simbolik dan upaya masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi *khak-khak*. Tradisi kenduri *khak-khak* adalah kenduri tolak bala yang dilakukan ketika masyarakat sudah selesai mencabut rumput pada tanaman padi, yang dilakukan di alur air atau di lapangan. Tradisi ini dilakukan setiap tahun yaitu pada saat penanaman padi secara serentak.¹³

Tulisan selanjutnya, ditulis oleh Enggi Raseha dkk “*Ritual Adat Alas Pemamanen di Desa bambel Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara*”. Artikel ini membahas mengenai prosesi ritual tradisi *pemamanen* dalam suku Alas di Aceh Tenggara. *Pemamanen* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh pihak keluarga yang disebut dengan kunjungan. Yang dimana kunjungan tersebut dilakukan dengan cara berkelompok.¹⁴

¹²Umi Salamah “Budaya Tangis Dilo...”, hal. 56.

¹³Maya Sepia, “Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal)”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, 2019), hal. 45.

¹⁴Enggi Rasehe dkk, “Ritual Adat Alas Pemamanen di Desa Bamel Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol. 3, No. 4, hal. 366.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku. Secara holistik yaitu berpikir secara menyeluruh serta mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu peristiwa tertentu, dan dengan menjelaskannya dari segi bahasa dan bahasa, menggunakan berbagai metode alamiah, dalam konteks tertentu yang alamiah.¹⁵

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya ialah di Desa Mbarung, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun alasan penulis memilih melakukan penelitian ini yaitu dikarenakan tradisi *jenguk i* ini masih sangat sering digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah mengenai prosesi tradisi *jenguk i*, makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* dan peneliti juga mengamati orang-orang yang terlibat dalam tradisi tersebut.

¹⁵Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 75.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuannya agar nantinya peneliti dapat memperoleh data-data yang dianggap sesuai dengan penelitian yang diteliti. Oleh karena itu adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang sering digunakan oleh peneliti lainnya yaitu dengan menggunakan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti¹⁶ Dalam penelitian ini penulis terjun langsung dan mengamati secara teliti objek yang diteliti, mempelajari informasi-informasi yang telah didapatkan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Kemudian pada tahap selanjutnya penulis juga mengikutsertakan diri dengan ritual yang sedang diadakan yaitu bertujuan untuk memperoleh data-data yang valid.

b. Wawancara

Tahap selanjutnya penulis meninterview yaitu melakukan wawancara. Wawancara adalah mengumpulkan sejumlah informasi-informasi yang telah didapatkan di lapangan yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan

¹⁶Riduwan, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 104.

mengenai objek yang penulis teliti, wawancara ini harus menggunakan kontak langsung yaitu antara peneliti dengan informan (penyedia informasi).¹⁷

Berkaitan dengan wawancara tersebut, penulis mewawancarai beberapa orang sebagai pelaku tradisi, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat umum lainnya. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan prosesi, makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jenguk i*. Meskipun demikian, mungkin nantinya akan ada pertanyaan-pertanyaan mendukung lainnya di luar wawancara terstruktur tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah didapatkan yaitu dengan cara mencatat seluruh data-data tersebut.¹⁸ Maka dari itu peneliti menggunakan metode ini untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan sumber-sumber terkait mengenai topik yang akan peneliti teliti, seperti dokumen dalam bentuk foto, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, majalah maupun dokumen dalam bentuk lainnya.

¹⁷Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda karya, 1997), hal. 126.

¹⁸Ismail Nurdin dan Sri Hartati, "*Metode Penelitian...*", hal. 149.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyuntingan data secara sistematis, yaitu yang diperoleh peneliti dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian mengelompokkan data tersebut dalam beberapa kategori, mendeskripsikannya dalam kelompok, dan mengintegrasikannya untuk mendapatkan hasil baru.¹⁹ Analisis data menjadi salah satu bagian yang paling penting bagi peneliti dimana peneliti harus cermat memilah data yang akan digunakan dalam penulisan sehingga dapat menyajikan data dengan sebaik-baiknya. Untuk itu penulis menggunakan teknik analisis data, yaitu meliputi:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Analisis data dengan reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi data. Artinya, meringkas, memilih inti, fokus pada inti, dan kemudian mencari topik dan pola. Karena data yang diperoleh dari lapangan sangat luas, pengurangan data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data nantinya.

b. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data ataupun biasa disebut dengan *data display*. Melalui penyajian data tersebut data dapat dapat mengatur dan meletakkan data dalam pola relasional. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, atau hubungan antar kategori flowcard. Melihat data memudahkan peneliti untuk

¹⁹*Ibid.*, hal. 161.

memahami apa yang terjadi dan merencanakan proses selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan simpulan dan (*verifikasi*)

Langkah selanjutnya dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan simpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini akan bersifat kredibel yaitu simpulan yang didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian.²⁰

H. Sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis berpedoman kepada buku panduan karya tulis ilmiah (Skripsi, tesis, dan disertasi) yang diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masingnya saling berkaitan.

Bab I merupakan bab pendahuluan, didalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu terdiri dari sejarah suku Alas, letak geografisnya, keadaan

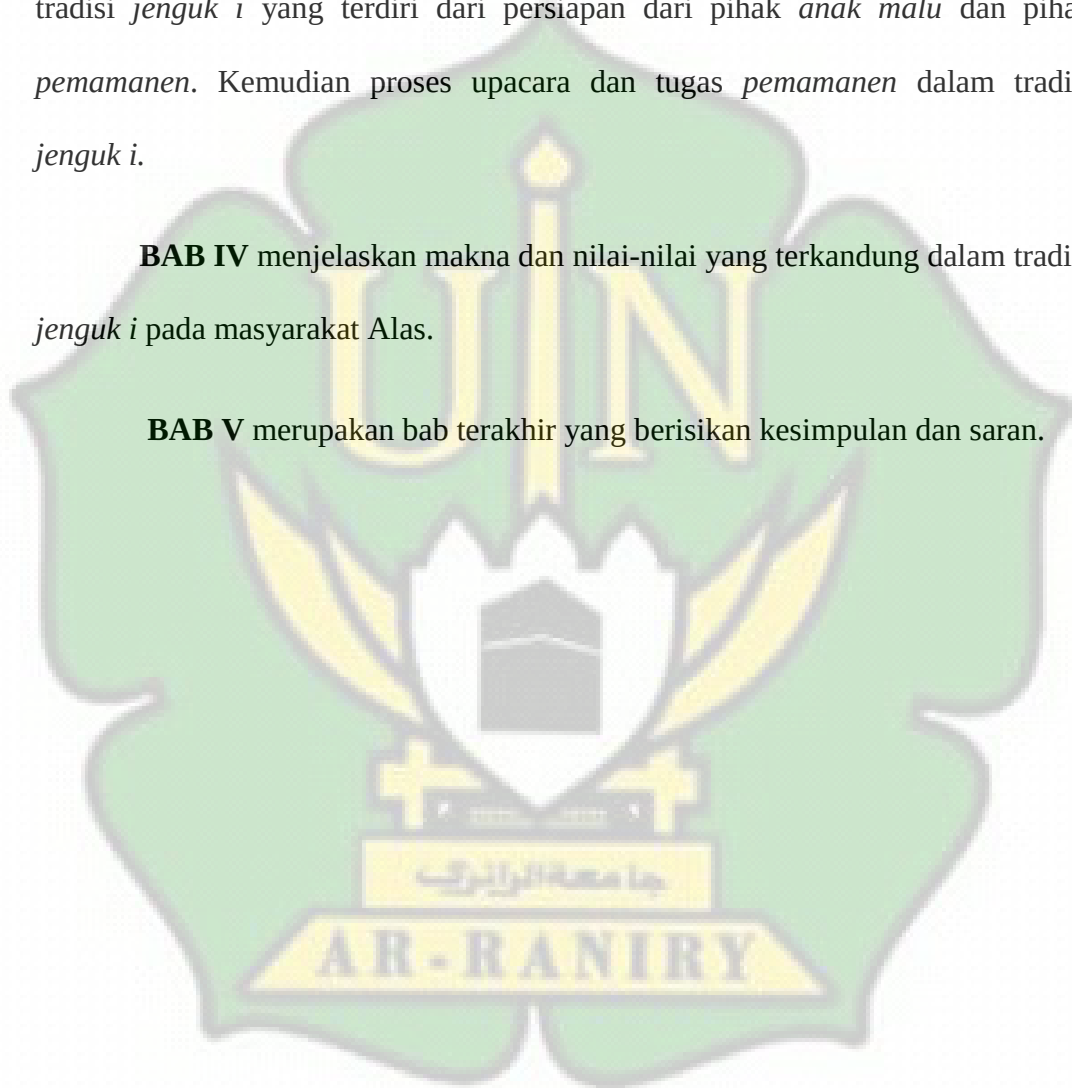
²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247- 252.

penduduk, kondisi sosial budaya dan keagamaan, pendidikan dan mata pencarian, adat dan istiadat.

Bab III ini menjelaskan tentang pengertian tradisi *jenguk i*, persiapan tradisi *jenguk i* yang terdiri dari persiapan dari pihak *anak malu* dan pihak *pemamanan*. Kemudian proses upacara dan tugas *pemamanan* dalam tradisi *jenguk i*.

BAB IV menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* pada masyarakat Alas.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lahirnya Suku Alas

Suku Alas adalah sebuah suku yang mendiami Tanah Alas atau dikenal dengan wilayah Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Kata Alas diartikan sebagai tempat (dalam bahasa alas berarti “tikar”). Daerah Alas merupakan daerah yang membentang datar yaitu layaknya seperti tikar yang berada di sela-sela Bukit Barisan. Tanah Alas dikelilingi oleh banyak sungai, salah satunya ialah sungai Alas. Desa Alas sering disebut juga dengan kata “kute”, yang dimana di dalam suatu kute didiami oleh satu atau sekelompok klan (marge). Marge/marga/suku merupakan keturunan yang berasal dari satu nenek moyang yang sama.²¹

Ukhang Alas atau *Khang* Alas, atau sering disebut *Kalak* Alas, menetap di lembah Alas jauh sebelum Pemerintah Kolonial Belanda masuk ke Indonesia. Dari catatan sejarah invasi Islam ke Tanah Alas pada tahun 1325, terlihat jelas bahwa populasi ini sudah ada, meskipun mereka adalah pengembara dengan menganut kepercayaan animisme. Nama Alas ditujukan untuk suku atau orang, sedangkan daerah Alas disebut sebagai *Tanoh Alas*. Menurut Kreemer kata-kata "Alas" berasal dari nama kepala suku (cucu Raja Raming) yang tinggal di Desa Batu Mbulan yaitu meupakam sebua desa tertua di *Tanoh Alas*.

Menurut Iwabuchi, Raja Raming ini merupakan orang pertama yang menetap di Desa Batu Mbulan, ia adalah keturunan dari Raja Lotung atau dikenal

²¹Cut Rahayu Mutia, “Budaya Lokal Suku...”, hal. 2.

dengan cucu dari Guru Tatae Bulan dari Samosir Tanah Batak, Tatae Bulan adalah saudara kandung dari Raja Sumba.²² Guru Tatae Bulan mempunyai lima orang anak, yaitu Raja Uti, Saribu Raja, Limbong, Sagala, dan Silau Raja. Saribu Raja adalah orang tuanya Raja Borbor dan Raja Lotung. Raja Lotung mempunyai tujuh orang anak yaitu, Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar atau yang dikenal dengan siampudan atau payampulan.

Pandiangan merupakan moyangnya Pande, Suhut Nihuta, Gultom, Samosir, Harianja, Pakpahan, Sitinjak, Solin di Dairi, Sebayang di Tanah Karo, dan Selian di Tanah Alas, Keluet di Aceh Selatan. Raja Lambing adalah moyang dari marga Sebayang di Tanah Karo dan Selian di Tanah Alas. Raja Lambing adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Artinya, saudara tertuanya adalah Raja Patuha di Dairi, yang kedua adalah Raja Enggang yang hijrah ke Kluet Aceh Selatan, yang keturunan dan pengikutnya adalah marga pinem atau pinim. Kemudian Raja Lambing hijrah ke Tanah Karo dan keturunan dan pengikutnya bermarga Sebayang dengan wilayah dari Tigabinanga sampai ke Perbesi dan Gugung Kabupaten Karo.

Diperkirakan pada abad ke 12 Raja Lambing hijrah dari Tanah Karo ke Tanah Alas, dan bermukim di Desa Batu Mbulan, keturunan dan pengikutnya

²²Salwa Farhani Asri, "Pergeseran Adat Meupahukh dalam Tradisi Pernikahan dan Pengaruhnya Terhadap Realitas Sosial Agama (Studi Kasus Desa Terutung Seperai Terhadap Realitas Agama)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Sosiologi Agama, 2020), hal. 31`

adalah marga Selian.²³ Di Tanah Alas Raja Lambing mempunyai tiga orang anak yaitu:

1. Raja Lelo (Raje Lele) keturunan dan pengikutnya ada di Ngkeran.
2. Raja Adeh yang merupakan moyangnya dan pengikutnya orang Kertan.
3. Raje Kaye yang keturunannya bermukim di Batu Mbulan, termasuk Bathin Keturuan Raje Lambing di Tanah Alas hingga tahun 2000, telah mempunyai keturunan ke 26 yang bermukim tersebar di wilayah Tanah Alas.

Setelah Raja Lambing kemudian menyusul Raja Dewa (menantunya), Raja Lambing menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada menantunya tersebut. Raja Dewa dikenal dengan nama Malik Ibrahim, yaitu pembawa ajaran Islam yang termashur ke Tanah Alas. Bukti situs sejarah ini masih terdapat di Muara Lawe Sikap, Desa Batu Mbulan. Malik Ibrahim mempunyai satu orang putera yang diberi nama Alas dan hingga tahun 2000 telah mempunyai keturunan ke 27 yang bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Banda Aceh, Medan, Malaysia dan tempat lainnya.

Ada hal yang menarik perhatian kesepakatan antara putera Raja Lambing (Raja Adeh, Raja Kaye dan Raje Lele) dengan putra Raja Dewa (Raja Alas) bahwa syi'ar Islam yang dibawa oleh Raja Dewa diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Alas, tetapi adat istiadat yang dipunyai oleh Raja Lambing tetap di pakai bersama, ringkasnya hidup dikandung adat mati dikandung hukum (Islam) oleh sebab itu jelas bahwa asimilasi antara adat istiadat dengan kebudayaan suku

²³*Ibid.*, hal. 32-33.

Alas telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu.²⁴

Pada awal kedatangannya Malik Ibrahim migrasi melalui pesisir bagian timur (Pasai) sebelum ada kesepakatan di atas, ia masih memegang budaya matrealistik dari Minangkabau, sehingga puteranya Raja Alas sebagai pewaris kerajaan mengikuti garis keturunan dan merger pihak ibu yaitu Selian. Setelah Raja Alas menerima asimilasi dari Raja Lambing dengan ajaran Islam, maka sejak itulah mulai menetap keturunannya mengikuti garis keturunan ayahnya. Raja Alas juga dikenal sebagai pewaris kerajaan, karena banyaknya harta warisan yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya sejak itulah dikenal dengan sebutan *Tanoh Alas*.

Setelah kehadiran Selian di Batu Mbulan, muncul lagi kerajaan lain yang dikenal dengan Sekedang yang basis wilayahnya meliputi Babel hingga ke Lawe Sumur. Raja Sekedang menurut beberapa informasi pada awal kehadirannya di Tanah Alas adalah untuk mencari orang tuanya yaitu Raja Dewa yang migran ke Tanah Alas. Raja Sekedang yang merupakan pertama sekali datang ke Tanah Alas diperkirakan ada pertengahan abad ke 13 yang lalu yaitu bernama Nazarudin yang dikenal dengan panggilan Datuk Rambut yang datang dari Pasai.²⁵

Pendatang berikutnya semasa Raja Alas yaitu kelompok Megit Ali dari Aceh pesisir dan keturunannya berkembang di Biak Muli yang dikenal dengan merger beruk. Lalu terjadi migran berikutnya yang membentuk beberapa marga, namun mereka tetap merupakan pemekaran dari Desa Batu Mbulan, penduduk

²⁴*Ibid.*, hal. 34. Lihat juga di buku Cut Zahrina, *Dampak Penggunaan...*, hal, 17-19.

²⁵*Ibid.*, hal. 20.

Batu Mbulan mempunyai beberapa kelompok atau marga yang meliputi Pale Dese yang bermukim di bagian barat laut Batu Mbulan yaitu terutung pedi, lalu hadir kelompok Selian, datang kelompok Sinaga, Keruas dan Pagan disamping itu bergabung lagi marga Munthe, Pinim dan Karo-Karo. Pale Dese merupakan penduduk yang pertama sekali menduduki Tanah Alas, namun tidak punya kerajaan yang tercatat dalam sejarah. Kemudian hadir pula Deski yang bermukim di Kampong Ujung Barat.²⁶

B. Letak Geografis

Letak geografis Desa Mbarung itu sebagaimana letak geografis wilayah Kabupaten Aceh Tenggara yaitu terletak pada 3055'23"-4016'37" Lintang Utara dan 96043'23"-98010'32" Bujur Timur dengan ketinggian 25-1000 m diatas permukaan laut dengan dikelilingi Hutan Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan. Perbatasan Desa Mbarung yaitu:

1. Sebelah Barat berdekatan dengan sebuah gunung yang tinggi mencapai seribu meter.
2. Sebelah Timur berdekatan dengan Desa Klaunas (ini merupakan daerah Kota dari Kabupaten Aceh Tenggara).
3. Sebelah Selatan berdekatan dengan Desa Lawe Saraf (Desa Ujung Barat dan Batu MBulan)²⁷

²⁶*Ibid.*, hal. 21-22.

²⁷Badan Pusat Statistik Aceh Tenggara, *Kabupaten Aceh Tenggara dalam Angka 2021*, hal. 7.

Kabupaten Aceh Tenggara terbentuk pada tahun 1974, yaitu awalnya terdiri dari 9 kecamatan dan saat ini berkembang menjadi 16 kecamatan yaitu Kecamatan Lawe Alas, Babul Rahmah, Tanoh Alas, Lawe Sigala-Gala, Babul Makmur, Semadam, Leuser, Babel, Bukit Tusam, Lawe Sumur, Babussalam, Lawe Bulan, Badar, Darul Hasanah, Ketambe, dan Deleng Pokhkisen.

Jumlah desa di Kabupaten Aceh Tenggara seluruhnya sebanyak 385 desa, yang terdiri dari 28 desa di Kecamatan Lawe Alas, 27 desa di Kecamatan Babul Rahmah, 14 Desa di Kecamatan Taoh Alas, 35 Desa di Kecamatan Lawe Sigala gala, 21 Desa di Kecamatan Babul Makmur, 19 Desa di Kecamatan Semadam, 23 Desa di Kecamatan Leuser, 33 Desa di Kecamatan Babel, 23 Desa di Kecamatan Bukit Tusam, 18 Desa di Kecamatan Lawe Sumur, 27 Desa di Kecamatan Babussalam, 24 Desa di Kecamatan Lawe Bulan, 18 Desa di Kecamatan Badar, 28 Desa di Kecamatan Darul Hasanah, 25 Desa di Kecamatan Ketambe, dan 22 Desa di Kecamatan Daleng Pokhkisen.²⁸

Tabel 2.1: Jumlah Desa dan Jumlah Dusun di Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara Pada Tahun 2021

No	Nama Desa	Jumlah Dusun	No	Nama Desa	Jumlah Dusun
1	Kuta Rih	3	15	Terutung Pedi	3
2	Kutacane Lama	3	16	Gumpang Jaya	3

²⁸Badan Pusat Statistik Aceh Tenggara, *Kabupaten Aceh Tenggara dalam Angka 2021*, hal. 20.

3	Perapat Hilir	3	17	Batumbulan Baru	3
4	Perapat Hulu	5	18	Ujung Barat	3
5	Pulo Latong	4	19	Pulo Peding	2
6	Kota Kutacane	5	20	Medabe	3
7	Muara Lawe Bulan	3	21	Perapat Sepakat	4
8	Mbarung	3	22	Perapat Titi Panjang	4
9	Pulonas	3	23	Pulo Sanggar	3
10	Batu Bulan I	4	24	Mbarung Datuk Saudane	3
11	Batu Bulan II	3	25	Batu Bulan Sepakat	3
12	Batu Bulan Asli	3	26	Kampung Melayu I	2
13	Kampung Raja	4	27	Alas Merancar	2
14	Kampung Melayu Gabungan	2			

Sumber: Kabupaten Aceh Tenggara dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Mbarung pada tahun 2021 yaitu 959 jiwa, dengan laki-laki sebanyak 340. Dirincikan laki-laki 513 jiwa dan perempuan 446 jiwa. Kemudian dalam data yang didapatkan pada Tanggal 28 Agustus 2021 adanya penambahan penduduk sebanyak dua jiwa dan meninggal sebanyak tiga jiwa. Maka dari itu dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 2.2: Jumlah Penduduk Desa Mbarung Berdasarkan Dusun Tahun 2021

No	Nama Dusun	Jumlah kk	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
			Lk	Pr	
1	Batu Mbogoh	100	140	115	225
2	Datuk Anjid	120	170	140	310
3	Mbarung Jaya	116	203	191	394
	Total	340	513	446	959

Sumber Data: Dari Kepala Desa Mbarung Jumlah Penduduk Tahun 2021.

D. Agama dan Kondisi Sosial Masyarakat

Agama adalah suatu bentuk kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan manusia, agama merupakan hal yang penting sebagai landasan dan kontrol manusia dalam berperilaku serta mengerjakan suatu perbuatan. Masyarakat Desa Mbarung merupakan masyarakat yang menganut agama Islam secara keseluruhannya.

Ada beberapa kegiatan agama yang dilakukan masyarakat Desa Mbarung, yaitu pengajian TPA untuk anak-anak yang diadakan setiap sore hari dari hari senin- sabtu, pengajian bagi masyarakat umum di malam harinya yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, dan acara keagamaan lainnya yang diadakan di hari-hari besar Islam seperti malam maulid nabi, idul fitri, idul Adha dan lain sebagainya. Hal ini tentunya dibuat untuk mendekatkan diri kepada

Allah SWT. Disamping itu sekaligus dapat mempererat ikatan silaturahmi di antara sesama masyarakat Desa Mbarung.

Dengan kegiatan keagamaan yang selalu dilaksanakan maka dari itu kegiatan sosial juga terus dijalankan berbarengan dengan kegiatan agama tersebut. Sikap solidaritas masyarakat Desa Mbarung ini sangatlah kental, terpelihara dan berjalan dengan baik sampai saat ini, tentunya ini dikarenakan oleh ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat, yang dimana dalam agama Islam setiap pemeluknya dihanjurkan untuk saling membantu, melindungi, dan menjaga sesama pemeluknya.

Hal itu terlihat dalam praktik dan kepedulian sehari-harinya masyarakat Desa Mbarung, seperti berkunjung ketempat orang sakit, meninggal, ketempat orang pesta, bergotong royong dan berbagai aktivitas lainnya yang merupakan tradisi dan rasa kepedulian sesama masyarakat. Tujuannya agar terpeliharanya hubungan *ukhuwah islamiah* sehingga atas landasan inilah muncul motivasi sesama masyarakat untuk saling berintraksi sosial dengan baik.

E. Pendidikan dan Mata Pencarian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia, yang menjadi tolak ukur untuk menilai karakteristik masyarakat. Tingkat pendidikan tercermin dalam sikap perilaku dan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari, baik dalam sosialisasi maupun pemecahan masalah,

termasuk menghadapi sesuatu yang berkembang dan meresap ke tengah masyarakat.²⁹

Tabel 2.3: Jumlah Sarana Pendidikan Umum Menurut Jenjang Pendidikan dan Statusnya di Kecamatan Babussalam Tahun 2020- 2021

No	Jenjang Pendidikan	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	Tk/Sederajat	-	-	-
2.	Sekolah Dasar (SD)	15	2	17
3.	Madrasah Ibtidaiyah (MIN)	4	2	6
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	4	7
5.	Madrasah Tsanawiyah (Mts)	1	3	4
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	3	2	5
7.	Madrasah Aliyah (MA)	1	2	3
8	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1	1	2
9.	Perguruan Tinggi	-	2	2
	Jumlah	28	17	46

Sumber Data: Badan Pusat kabupaten Aceh Tenggara Statistics Of Aceh Tenggara Regency, Kacamatan babussalam Dalam Angka 2021.

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di Desa Mbarung, bermata pencaharian sebagai petani dan perkebunan, termasuk masyarakat Desa Mbarung. yaitu lahan sawah yang digunakan seluas 378 ha dengan persentasenya 39,87%,

²⁹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Shifa, 2005), hal.14.

pertanian bukan sawah 383 ha dengan persentasenya 40,40% dan bukan pertanian 187 % dengan persentasenya 19,73 %. Dirincikan sebagai berikut:

Tabel 2.4: Luas Penggunaan lahan di Kecamatan Babussalam Tahun 2017

No	Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	378	39,87
2.	Pertanian Bukan Sawah	383	40,40
3.	Bukan Pertanian	187	19,73
	Jumlah	948	100,00

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara Statistic Of Aceh Tenggara Regency, Kecamatan Babussalam Dalam Angka 2020.

F. Adat Istiadat

Adat dipahami sebagai tradisi lokal dalam mengatur interaksi sosial, dengan itu masyarakat Alas yang tinggal di Desa Mbarung memiliki adat istiadat yang terus dilaksanakan hingga saat ini yaitu terdiri dari adat perkawinan, sunat rasul dan kematian.

1. Perkawinan

Di dalam masyarakat suku Alas di kenal beberapa bentuk perkawinan antara lain:

a. Perkawinan *angkap das*

Perkawinan *angkap das* adalah perkawinan yang dianggap tetap selamanya tinggal dengan orang tua si perempuan. Perkawinan seperti ini menurut

hukum adat sah menjadi anak kandung dan sah menerima warisan dari keluarga pihak perempuan.

b. Perkawinan *angkap* duduk adat

Perkawinan *angkap* duduk adat adalah perkawinan yang akan membawa hukum pihak laki-laki yang kawin ke dalam keluarga perempuan. Serta tinggal bersama keluarga ibu perempuan, perkawinan ini terjadi karena pihak laki-laki belum membayar uang adat. Setelah pihak laki-laki membayar uang adat maka kedua mempelai tersebut bisa kembali bersama keluarga pihak laki-laki dan juga bisa tinggal bersama keluarga pihak perempuan.

c. *Ngampeken*

Perkawinan secara baik-baik, kedua mempelai sudah saling mengenal, serta saling suka. Perkawinan secara *ngampeken* adalah beberapa pihak dari laki-laki yang akan datang ke rumah perempuan, untuk meyembah (meminta restu) kepada bapak atau wali dari pihak perempuan, yang menyembah (meminta restu) wali tersebut adalah kedua mempelai. Setelah *ngampeken* maka kedua keluarga mempelai akan bermusyawarah atau *mekhadat*.³⁰

d. Kawin Lari

Kawin lari adalah kedua mempelai pergi tanpa pengetahuan kedua orang tua mempelai. Mempelai laki-laki membawa lari (pergi) anak perempuan tanpa

³⁰Mekhadat adalah membahas tentang adat seperti mahar atau upahnya, dan sejenis permintaan dari pihak perempuan, seperti dari uang jalan, uang kelambu, jumlah mobil untuk mengantarkan pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki, permen serta rokok untuk anak pemuda yang akan membantu keluarga pihak perempuan dan uis kapal (kain untuk selimut ibunya) dan lain sebagainya.

pengetahuan kedua orang tua perempuan. Sebab kawin lari ini adalah karena tidak adanya restu dari pihak perempuan.³¹

2. Sunat Rasul

Di dalam tradisi adat Alas pada acara sunat rasul biasanya masyarakat melakukan persiapan untuk mendatangkan tamu atau saudara, disini orang tua dari seorang anak yang sunat akan memberi makan sang paman disebut dengan *tebekhas*.³² Setelah teberas akan dimulai dengan *jagai* (jaga acara malam).

a. Jagai

Jagai dilakukan pada saat malam yaitu hari pertama ketika acara dimulai. Biasanya *jagai* ini dilakukan tiga malam berturut-turut, disini masyarakat akan diberitahu untuk datang ketempat acara sunat rasul, seorang anak yang akan disunat akan dipesijuk, lalu dibacakan doa oleh imam kampung setelah dibacakan doa maka akan dihidangkan makanan. Setelah makan seorang anak yang akan disunat akan dikasih inai tiga malam berturut-turut.

Pada hari ketiga disiang harinya akan diadakan tradisi pemamanan. Tradisi *pemamanan*, seorang paman akan menjemput anak-anak sepupu dari pihak ayah untuk dibawa ke salon dan dipakaikan baju adat Alas, setelah itu di siang harinya sekitar jam 3 sore dijemputlah ponakan yang sunat beserta sepupu dari

³¹Azhar Muntasir, dkk, *Adat Perkawinan Etnis Alas (Hasil Observasi)*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal.63

³²Tebekhas adalah memberi makan wali atau paman dari anak yang disunat, bukan hanya pamannya saja yang akan dikasi makan, akan tetapi sekelompok desa yang didiami oleh paman tersebut. di dalam teberas akan dibahas apa yang diminta dari orang tua sunat yang disebut dengan kado, serta kuda dan pakaian adat

keluarga ayah beserta kedua orang tua, untuk dipakaikan baju adat Alas dan di antar ketempat rumah pesta anak yang sunat dengan naik kuda (*jinto kude*).

Paman dan sekelompok masyarakat akan membawakan uang (pelawat) kado (sejenis barang seperti kasur, dan lain-lain). Setelah itu maka akan dihidangkan makanan kepada wali dari ibu atau paman dari anak yang di sunat beserta masyarakat pengikutnya.

3. Kematian

Pada masyarakat Desa Mbarung, biasanya pihak keluarga dari tertimpa musibah kematian melakukan pemberitahuan kepada pihak sekeluarga serta kepada masyarakat dan hal pertama, yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan adalah mempersiapkan tempat jenazah, kain kafan, dan tempat memandikan jenazah. Pemberitahuan ini sangat perlu untuk proses penyelesaian penguburan mayat yang ditentukan oleh kebijakan kerabat.

Setelah pemberitahuan masyarakat akan mengumumkan dari *meunasah* atau Masjid yang berada di desa dan sekelompok masyarakat akan datang ke rumah yang berduka. Masyarakat akan membantu untuk persiapan penguburan serta membagikan tugas yang sudah ditentukan seperti menggali kubur, memandikan dan mengkafani. Setelah selesai penguburan maka dilakukan samadiah (Takziah).

a. Samadiah

Samadiah dilakukan oleh warga desa selama tiga malam berturut-turut atau tujuh malam berturut-turut sejak hari pertama mayat di dalam kubur. Upacara ini dimulai selesai sembahyang maghrib setelah warga desa berkumpul serta keluarga yang berduka. Imam memulai pembacaan samadiah terlebih dahulu, lalu diikuti oleh seluruh hadirin lainnya. Setelah berceramah lalu keluarga akan membagikan tahlil kepada warga yang mampu mengerjakannya seperti imam. Tahlil yang dipersiapkan minimum 10 buah. Selesai memberikan tahlil masyarakat dan warga yang ikut samadiah akan diberi atau dihidangkan makan dan minum alah kadarnya oleh keluarga yang ditinggalkan.

b. Penanaman batu nisan

Penanaman batu nisan dilaksanakan pada hari ke tujuh akan tetapi di tanam batu nisannya pada hari ke delapan si mayat di dalam kuburan, acara ini dihadiri oleh keluarga dan imam kampung.³³

³³Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah TK-II Aceh Tenggara, Laka Kutacane 1988.

BAB III TRADISI *JENGUK I* PADA SUKU ALAS

A. Pengertian Tradisi *Jenguk I*

Kata *jenguk i* pada dasarnya merupakan sebuah ungkapan yang biasanya dipakai oleh suku Alas. Berdasarkan ungkapan orang-orang tua terdahulu bahwa asal usul kata *Jenguk i* telah ada pada masa kerajaan, dimana pada saat itu raja pada masa itu dikarunia seorang anak dan semua keluarga, kerabat serta rakyat menjenguk si anak tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kata *Jenguk i* berarti menjenguk, yang kemudian nantinya diadakan sebuah acara sebagai ungkapan rasa syukur yang disebut tradisi *Jenguk i*.

Tradisi *Jenguk i* merupakan kata lain dari tradisi *babe anak belawe* atau dalam masyarakat aceh umumnya disebut dengan turun mandi. Namun sebutan *jengku i* ini juga dapat dikatakan sebutan awal disaat menjenguk si anak tersebut sebelum nantinya diadakan sebuah kenduri.³⁴ Dari kedua nama istilah ini hanya memiliki perbedaan dari kosa katanya saja namun dalam pelaksanaan tradisinya semua dilakukan dengan cara yang sama, baik itu prosesi pelaksanaannya, keperluan yang digunakan dan ketentuan-ketentuan lainnya dalam tradisi *jenguk i* atau *babe anak belawe*.³⁵

³⁴Hasil Wawancara dengan Saludin. Tokoh Adat Desa Tanjung Lauser. Kec. Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada 10 Tanggal Oktober 2021.

³⁵Hasil Wawancara dengan Jumadin Brueh. Pengurus M.A.A. Kabupaten Aceh Tenggara. Pada Tanggal 12 Oktober 2021.

B. Persiapan Tradisi *Jenguk I*

Pada tahap awal sekali setelah bayi dinyatakan telah lahir, dari pihak orangtua menyampaikan kabar gembira kepada wali (kakek/paman) dari si bayi tersebut. Dalam penyampaian berita itu pihak orang tua memberi serantang nasi disertai dengan lauk-pauk kepada walinya, tujuannya untuk menghargai dan mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran anak mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan menziarahi makam nenek buyut mereka atau kerabat-kerabat yang telah meninggal dunia, tujuannya untuk mendoakan agar diberikan ketenangan kepada almarhum. Selanjutnya sepulang ziarah tersebut mereka meminta berkat dan doa kepada orangtua yaitu dengan saling bersalaman.³⁶

Disamping itu sekaligus membicarakan waktu yang tepat diadakan tradisi *jenguk i*. Setelah sepakatan waktu yang telah ditentukan, pihak wali kemudian mengundang seluruh saudara-saudara mereka untuk mengadakan sebuah tradisi *jenguk i*, pemberitahuan ini dikabarkan tiga hari sebelum diadakan acara tersebut. Adapun umur bayi yang akan di kendurikan ini yaitu telah berusia dua atau tiga minggu dari hari kelahirannya, namun pelaksanaan tradisi ini bisa ditunda sampai anak berusia satu sampai tiga bulan sesuai kesepakatan dari kedua orangtua si

³⁶Hasil Wawancara dengan Saludin. Tokoh Adat Desa Tanjung Lauser. Kec. Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 10 Tanggal Oktober 2021.

anak.³⁷ Di dalam pelaksanaan tradisi *jenguk i* ini ada beberapa pihak yang mempersiapkan segala kebutuhan upacara tersebut , yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Pihak *Anak Malu* (Ibu dari Bayi Yang Akan di Tradisikan)

Di dalam sebuah upacara tentunya pihak yang terutama sekali dalam menyiapkan berbagai keperluan adalah tuan rumah. Hal ini juga sama dalam tradisi *jenguk i* pada suku Alas, yaitu tepatnya orangtua dari bayi tersebut. Di dalam bahasa Alas ibu dari bayi disebut dengan sebutan *anak malu*, dan ayah dari bayi disebut dengan sebutan keke, maka dari itu adapun persiapan yang dipersiapkan oleh *anak malu* dalam tradisi ini, diantaranya:

- a. Menyediakan nasi dengan gulai ayam secara sederhana.
- b. *Puket mekuah* (pulut dengan santan gula).
- c. Kasur atau tilam untuk tempat duduk yang dihormati.
- d. Persiapan penyambutan oleh *anak malu* yang telah berpakaian adat Alas beserta bikhas-bikhasnya (istri dari paman si bayi).
- e. Bahan *Peusejuk*.³⁸

2. Persiapan Pihak *Pemamanen* (Kakek/Paman).

Di dalam menghadirkan upacara *jenguk i* ada beberapa persiapan yang wajib dipersiapkan oleh pihak *pemamanen* diantara:

³⁷Hasil Wawancara dengan Jumadin Brueh. Pengurus M.A.A. Kabupaten Aceh Tenggara. Pada Tanggal 12 Oktober 2021.

³⁸Hasil Wawancara dengan Ahmad Ali SPd. Tokoh Adat Desa Simpang. Kec. Simpang Samadam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 13 Oktober 2021.

- a. *Mbabe bego'en matah* dan *bego'en tasak* (berupa sebuah jamu atau obat-obat yang diberikan kepada ibu si bayi sebagai obat sesudah bersalin)
- b. *Halue mecookh* (dodol pedas) dan *param mejabu*
- c. *Manuk labakh* atau ikan *labakh*.³⁹
- d. *Nakan kepel*⁴⁰ dan gulainya
- e. *Puket dhakan*, *cimpe*, dan *gelamei* atau *lelingekh*.
- f. Pakaian adat Alas lengkap dengan *bunge sumbu* untuk ibu dari bayi tersebut, yang diantarkan satu hari sebelum acara adat dilaksanakan.
- g. Gelang, rantai (kalung emas), cicin dan aksesoris adat Alas lainnya.
- h. Seluruh anggota rombongan membawa nasi dan gulai ayam, ikan, dan telur.
- i. Bagi yang tidak sempat membawa makanan yang sudah *tasak* (masak), digantikan dengan bawaan matah (mentah), yaitu: seekor ayam atau bebek, beras satu bambu makan, satu ham beras *puket* (pulut) dan *niwokh due sentali* (kelapa empat buah).
- j. Bagi keluarga dekat diwajibkan membawa *langgum*. (sekarang kain batik panjang) yang kain tersebut digunakan untuk mengendong bayi yang akan di adati.

Berdasarkan adat dan tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun dalam pelaksanaan tradisi *jenguk i* tersebut terdapat pihak yang bertanggung jawab atas berlangsungnya upacara tersebut. Yaitu terdiri dari pihak orang tua si

³⁹*Manuk Labakh* atau *Ikan Labakh* adalah makanan khas suku Alas, yang bahan-bahan pembuatannya terdiri dari ayam, kelapa gongseng dan rempah-rempah seperti bawang merah, daun serai, lengkuas, lada hitam, ketumbar dan jeruk nipis.

⁴⁰*Nakan Kepel* adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang, yang nantinya akan disajikan kepada tamu undangan.

bayi dan dari pihak wali (*pemamanen*).⁴¹ Namun selain itu terdapat orang penting dalam upacara ini yaitu terdiri dari penghulu, perangkat desa seperti: kepala desa, bendahara desa dan sekretaris desa. Serta dihadiri dengan tokoh adat, tokoh agama seperti imam masjid, ibu-ibu kasidah dan para tamu undangan yang telah berhadir di upacara tradisi *jenguk i*.⁴²

C. Prosesi Upacara Dan Tugas *Pemamanen* Dalam Tradisi *Jenguk I*

Secara keseluruhan pelaksanaan tradisi *jenguk i* di Desa Mbarung diadakan berdasarkan syariat Islam. Maka dari itu tradisi *jenguk i* ini dilakukan dengan sunah Rasulullah SAW yaitu aqiqah dan pemberian nama. Namun di dalam masyarakat Desa Mbarung ada yang sekaligus mengadakan aqiqah anak dan ada yang hanya mengadakan pemberian nama saja. Begitu juga dalam upacaranya, sebagian masyarakat ada yang mengadakan dengan acara yang cukup besar (mewah) dan ada yang hanya mengadakan secara sederhana saja, sesuai kemampuan dari keluarga yang mengadakan.⁴³

Pada umumnya upacara yang diadakan cukup besar hanya berlaku pada anak pertama saja, hal ini dikarenakan anak tersebut adalah anak yang dinantikan oleh pihak keluarganya yaitu dengan mempersiapkan berbagai makanan dan buah buahan serta menyembelih beberapa hewan ternak sebagai tambahan

⁴¹Hasil Wawancara dengan Jumadin Brueh. Pengurus M.A.A. Kabupaten Aceh Tenggara. Pada Tanggal 12 Oktober 2021.

⁴²Hasil Wawancara dengan Saludin. Tokoh Adat Desa Tanjung Lauser. Kec. Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada 10 Tanggal Oktober 2021.

⁴³Hasil Wawancara dengan Ahmad Ali SPd. Tokoh Adat Desa Simpang. Kec. Simpang Samadam. Kab. Aceh Tenggara. Pada 13 Tanggal 2021.

makanan, menyewa kuda (untuk ditunggangi) dan turut mengundang tamu dengan jumlah yang besar.⁴⁴

Adapun tahap-tahap proses tradisi *jenguk i* pada suku Alas di Desa Mbarung sebagai berikut:⁴⁵

1. Memakai Pakaian Adat

Pada tahap awal, sebelum pihak *pemamanen* (kakek/paman) datang kedua orang tua dan bayi tersebut dipakaikan pakaian adat Alas. Yaitu terdiri dari topi, wis, baju, celana dan aksesoris alas lainnya.

2. Menaiki Kuda

Menaiki kuda merupakan adat alas yang selalu digunakan pada upacara-upacara besar seperti salah satunya pada hari dilaksanakannya tradisi *jenguk i*. ritual ini tidaklah wajib dijalankan oleh setiap masyarakat Desa Mbarung, dalam artian jika memiliki kemampuan atau rezeki lebih maka diadakan ritual naik kuda. Kuda-kuda tersebut terdiri dari sepasang kuda yang disewakan khusus oleh pihak *pemamanen* untuk bayi yang akan di adati.

Adapun proses ritualnya ini ialah pihak *pemamanen* mendatangi rumah bayi tersebut, sekaligus menjemputnya beserta kedua orang tua bayi untuk dibawa ke tempat kuda yang suda disewakan. Yang kemudian diantarkan kembali kerumah mereka dengan menggunakan kedua kuda tadi. Satu kudanya di

⁴⁴Hasil Wawancara dengan H. Sulaiman, Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 14 Oktober 2021.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Duramin, Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 16 Oktober 2021.

naiki oleh ayah dari bayi, dan kuda satunya lagi dinaiki oleh ibu dari si bayi yang sekaligus mengendong bayi tersebut. (Gambar 3.1)

Gambar 3.1: Menaiki Kuda



Sumber: Dokumen Pribadi

3. Sambutan dan Makan Bersama

Kemudian setelah pihak *pemamamen* datang pihak *anak malu* menyiapkan berbagai makanan yang sebelumnya telah dipersiapkan, seperti *puket mekuah* dan makanan lainnya. Pada tahap ini pihak *anak malu* terutama sekali menyajikan makanan pembuka yaitu *puket mekuah* (pulut dengan santan gula),⁴⁶ baru setelah itu dihidangkan nasi dan lauk pauk lainnya.

⁴⁶*Puket mekuah* adalah makanan berbahan utama beras kentan, yang kemudian nantinya disajikan dengan santan yang telah dimasak, dengan itu disebutlah dengan sebutan *puket mekuah*.

4. Memandikan Bayi

Setelah itu, dilanjutkan dengan proses memandikan bayi yaitu dengan membawa bayi tersebut ke sungai.⁴⁷ Namun pada zaman sekarang masyarakat tidak lagi membawa anak mereka ke sungai, hal ini dikarenakan seiring perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu mereka memilih tempat seperti di Masjid, Mushola dan ada yang hanya di rumah saja (dengan menggunakan wadah yang besar) dan berbagai tempat lainnya sesuai nazar dari orang tua bayi tersebut.

Proses pemandian bayi inipun memiliki aturan-aturan tersendiri yaitu dalam memandikan bayi harus dimandikan oleh kakeknya atau *puhunya* (istri pamannya) dengan menggunakan jeruk purut sepasang, yang fungsinya dan diyakini oleh masyarakat setempat agar nantinya bayi tersebut terhindar dari gangguan makhluk halus, waktu pelaksanaannya inipun sekisaran antara pukul 08-10 pagi.⁴⁸

5. Mendoakan dan Pemberian Nama

Setelah proses pemandian anak selesai dilanjutkan dengan tahap pemanjatan doa dan sekaligus menobatkan nama. Adapun doa yang biasanya diungkapkan dalam upacara ini ialah: "*Bismillahimahmanirahim Samaituka Kibismillazi*

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Jumadin Brueh, Pengurus M.A.A. Kabupaten Aceh Tenggara. Pada Tanggal 12 Oktober 2021.

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Saludin. Tokoh Adat Desa Tanjung Lauser. Kec. Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada 10 Tanggal Oktober 2021.

Samituka polan (nama Anak yang diadati), bin / binti polan (nama orang tuanya laki-laki) dengan berkat *Surah Al-Fatihah*".

Tetapi seandainya bayi tersebut belum dibuat nama oleh kedua orang tuanya, maka disediakan satu piring besar diisi dengan beras yang di atas beras tersebut diletakkan beberapa helai daun sirih, yang sirih tersebut kemudian diambil empat lembar, diberikan kepada paman si bayi (*Puhun*), bibik si bayi (*bangberu*), dan saudara anak laki-laki (*senine*) dan satunya lagi untuk ustad yang memimpin doa.

Masing-masing menuliskan satu nama di atas sirih dan diberikan kepada orang tua si bayi untuk dipilihkan yang cocok menurut mereka, lalu sirih yang bertulisan nama tersebut dikuyah oleh bibiknya, dan dioleskan pada dahi si bayi dan didoakan bersama-sama.⁴⁹

6. *Peusijuk*/Tepung Tawar

Peusijuk merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setiap upacara adat sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT dan sekaligus meminta dijauhi dari berbagai macam musibah. *Peusijuk* juga dilakukan dalam tradisi *jenguk i* pada suku Alas yaitu bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah menganungrahkan seorang anak.

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Sulimin Bangko. Tokoh Adat Desa Muara Lawe Bulan. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 17 Oktober 2021.

Adapun bahan-bahan peusijek pada tradisi *jenguk i* ini ialah:⁵⁰

1. Gambar 3.2: Daun *Khaje Penawakh*



Sumber: Dokumen Pribadi

2. Gambar 3.3: Daun *Simpilit*



Sumber: Dokumen Pribadi

⁵⁰Hasil Wawancara dengan jainuddin, Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada tanggal 18 Oktober 2021.

3. Gambar 3.4: Daun *Padang Teguh*



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Gambar 3.5: Daun *Babesi*



Sumber: Dokumen Pribadi

5. Gambar 3.6: Batang *Galuh*/Batang Pisang



Sumber: Dokumen Pribadi

Semua bahan-bahan *peusijuk* diatas diikat menggunakan batang *buluh* (batang pisang) yang sebelumnya telah dipotong menjadi sebuah tadi. Proses *peusijuk* adalah dengan menggunakan semua bahan di atas, kemudian dicelupkan ke dalam gelas yang telah berisikan air putih, kemudian dioleskan ke bagian kepala sampai ke tangan si bayi. (Gambar 3.7)

Gambar 3.7: Tahap Pelaksanaan *Peusijuk*



Sumber: Dokumen Pribadi.

7. Berzanji

Pada tahap akhir upacara diadakannya sebuah kegiatan baerzanji. Berzanji adalah sekumpulan doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi SAW. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada tertentu. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang disebut dengan ibu-ibu kasidah lihat pada (Gambar 3.8). Tujuan dari kegiatan berzanji ini salah satunya ialah untuk memeriahkan acara dan mengungkapkan kegembiraan dari pihak keluarga bayi dengan kehadiran bayi tersebut. Tetapi makna khusus dari kegiatan ini ialah berupa pemberian nasehat kepada bayi agar kelakannya nanti menjadi anak yang sholeh/ sholeha.

Pada tahap ini bayi tersebut diletakkan di sebuah ayunan yang telah dihiasi sebelumnya, dan di samping itu syeh berzanji mengayunkan bayi sambil membaca lantunan syair-syair atau doa-doa, lihat pada (Gambar 3.9). Berzanji juga merupakan bagian dari pengenalan bayi terhadap masyarakat luas, karena pada kegiatan ini kelompok baerzanji telah menyusun nasehat-nasehat berdasarkan nama bayi dan garis keturunan bayi.⁵¹

⁵¹Hasil Wawancara dengan Usman Ependi Selian. Anggota Majelis Adat Desa Istikamah. Kec.Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 20 Oktober 2021.

Gambar 3.8: Tahap Pelaksanaan Berzanji



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3.9: Tahap Mengayunkan Bayi Sambil



Sumber: Dokumen Pribadi

AB IV

MAKNA DAN NILAI YANG TERKANDUNG PADA TRADISI *JENGUK I*

A. Makna Simbolik

Secara *linguistik* makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau di maksudkan penulis. Sedangkan simbol secara etimologis ialah berasal dari kata Yunani yaitu "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide. Tetapi ada pula yang menyebutkan simbol merupakan sebuah tanda yang akan memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.⁵² Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwasannya simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya,⁵³ yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Oleh karena itu, adapun makna-makna yang dapat penulis jelaskan dalam kegiatan upacara tradisi *jengku i* ini ialah:

1. Makna Simbolik Pada Pakaian Adat Suku Alas

Pemakaian baju adat pada anak laki-laki disaat upacara adat sama halnya dengan pakaian yang digunakan pada orang dewasa namun hanya ukurannya saja yang berbeda yaitu terdiri dari topi, *wis*, baju dan celana. *Pertama*, Topi yang dipakai oleh seorang pria Alas dalam rangka suatu upacara adalah kain songket atau kain yang bewarna ke merah-merahan. Kain ini dililitkan di kepala sehingga seluruh bagian kepala tertutup, dan keempat ujung tersebut menjurus ke atas.

⁵²Salwa Farhani Asri. "Pergeseran Adat...", hal. 45.

⁵³Alex sobur, *Senmiotika Komanikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 150.

Kedua, baju yang dipakai untuk kepentingan upacara adalah baju adat, yaitu baju model panjang tangan yang diukir/di sulam dengan benang warna-warni. *Ketiga*, *wis* adalah kain yang diilitkan/dilipat di pinggang. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah “*wis dawak*”. Warna kain harus berwarna kemerah-merahan ataupun berwarna kuning dan cara pemakaiannya sama dengan pemakaian baju adat pada masyarakat Gayo Lues. *Keempat*, celana yang dipakai untuk upacara, yaitu celana adat berwarna hitam. Pada bagian-bagian tertentu diukir/disulam dengan benang yang berwarna-warni.

Adapun ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional adat alas di Kabupaten Aceh Tenggara ialah: terdiri dari lima macam motif yaitu terdiri dari motif *mun berangkat*, pucuk rebung, *peger* dan *puter tali*. Makna simboliknya ialah: *mun berangkat* berarti seiya sekata, ke lurah sama menurun ke bukit sama mendaki (*bulet lagu umut, tirus lagu gelas*). Pucuk rebung berarti pembinaan generasi muda oleh orang-orang tua. *Peger* dan *puter tali* berarti persatuan, yaitu maksudnya dalam masyarakat suku Alas harus diipupuk dan dibina sebaik-baiknya.⁵⁴

2. Makna Simbol Kuda Pada Suku Alas

Di setiap daerah mempunyai simbol, arti tersendiri dan kepercayaan dari masing-masing adat dan kebudayaan, begitu pula pada simbol kuda pada masyarakat suku alas di Aceh Tenggara, khususnya pada upacara tradisi *jenguk i*. Pada umumnya penggunaan kuda ini biasanya diadakan pada acara pernikahan

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pakaian Adat Tradisional Adat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh, 1986), hal. 78-83.

dan sunat rasul, Namun simbol kuda juga digunakan pada upacara-upacara lainnya seperti tradisi *jenguk i*, lihat pada (Gambar 3.1).

Jika merujuk pada sejarahnya, bahwa kuda itu sebagai kendaraan masyarakat di Aceh Tenggara. Kuda dapat ditunggangi oleh manusia dengan menggunakan sadel dan dapat pula digunakan untuk menarik sesuatu, seperti kendaraan beroda atau bajak. Pada beberapa daerah di Indonesia, kuda juga digunakan sebagai sumber makanan. Pada zaman dulu di daerah Aceh Tenggara adalah daerah hutan dan bergunungan dan sangat berbahaya untuk di lalui dengan berjalan kaki, maka karena itu suku Alas menggunakan kuda sebagai alat kendaran bagi mereka di perjalanan menuju ke daerah-daerah lainnya di Aceh Tenggara, dan kuda bagi masyarakat Aceh Tenggara yang ber suku Alas kuda telah memainkan peran yang luas dalam kebudayaan manusia.

Hewan ini pertama kali dimanfaatkan sebagai hewan tunggangan oleh suku- suku Alas. Bagi suku Alas dulunya, kuda ini dijadikan sebagai kendaraan bagi Raja Suku Bangsa Alas dan sebagai alat untuk berperang. Yaitu ketika masuknya agama Islam ke Aceh seperti samudra pasai, pada zaman itu samudra pasai menggunakan kuda sebagai kendaraannya untuk mengelilingi semua daerah Aceh untuk mengajarkan agama Islam di daerah Aceh dan sampai ke daerah yang ber Suku Alas.

Selain itu suku Alas percaya bahwa kuda merupakan sebagai alat kendaraan berperang pemuka agama Islam melawan orang-orang kafir Qurais yang menentang ajaran agama Islam di Aceh. Dari sebab itu masyarakat suku

Alas menggunakan kuda dalam pernikahan, sunat rasul dan di upacara-upacara lainnya seperti tradisi *jenguk i*. Ini dikarenakan simbol atau makna dari kuda dianggap sebagai simbol kebebasan, kecerdasan, dan kekuatan.⁵⁵

Namun sekarang kuda tidak lagi dipergunakan sebagai alat kendaraan untuk masyarakat suku Alas, karena ada perubahan zaman ke zaman. Dengan hadirnya kendaraan-kendaraan zaman modern sekarang seperti: sepeda, sepeda motor, mobil, dan kendaraan bermesin lainnya. Walaupun ada dampak perubahan zaman modern kuda masih di pertahankan masyarakat suku Alas untuk menghargai tradisi-tradisi nenek moyak dan raja-raja terdahulu di Aceh Tenggara. Maka dari itu, simbol kuda pada suku alas zaman sekarang yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara dijadikan sebagai salah satu adat suku alas.⁵⁶

3. Makna dan Simbol *Peusijuk/ Tepung Tawar*

Makna dan simbol *tepung tawar* bagi masyarakat suku alas ialah sebelum memulai acara inti dari upacara yang akan dilaksanakan harus melakukan *tepung tawar*. Arti dari *tepung tawar* ini adalah sebagai memula dari segala prosesi yang akan diadakan. Adapun bahan-bahan tepung tawar di masyarakat suku alas kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari lima macam daun yaitu: Daun *Khaje*

⁵⁵Wawan Dermawan dan Puspitawati, "Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara The Meaning of Horses in the Tradition of the Marriage Ceremony of the Alas Tribe in Southeast Aceh", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2019, hal. 45-46.

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Jainuddin. Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada tanggal 18 Oktober 2021.

*Penawakh, Daun Simpilit, Daun Padang Teguh, Daun Babesi dan Batang Galuh/Batang Pisang.*⁵⁷

B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Jenguk I*

a. Nilai Budaya

Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan dianggap sebagai kenyataan, yang menjadi sasaran ajaran Islam. Peran Islam dalam budaya ini adalah memberikan nilai-nilai etika yang memandu dan mengukurnya. Kebudayaan dalam kerangka Islam diartikan sebagai proses pengembangan potensi manusia: pengembangan fitrah, hati nurani, dan daya, kekuatan, dan daya untuk menciptakan rekayasa.

Oleh karena itu, apabila dari segi prosesnya, kebudayaan dalam Islam adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar manusia dapat mempertahankan dan mengembangkan akal budi yang manusiawi. Kebudayaan dalam tahap apapun tidaklah bebas nilai, dalam tahap proses, ia terikat dengan nilai-nilai, baik estetika, logika maupun etika. sedangkan dalam tahap produk ia adalah penjelmaan nilai-nilai itu sendiri. Penjelmaan nilai estetika berkembang dalam kesenian, penjelmaan nilai logika atau epistemologi berkembang dalam

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Duramin. Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 16 Oktober 2021.

dunia ilmu pengetahuan sedangkan penjelmaan nilai etika berkembang dalam adat istiadat dan etika pergaulan.⁵⁸

c. Nilai Kekeluargaan

Secara umum setiap upacara adat dan tradisi, selain sebagai untuk menjalankan adat yang telah dibuat juga bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan yang harmonis utuh dan kompak. Hal ini tercermin dalam upacara tradisi *jenguk i* pada suku Alas khususnya masyarakat yang tinggal Desa Mbarung. Nilai kekeluargaan tentunya sejalan dengan ajaran Islam yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang bersifat kekeluargaan atau rasa persaudaraan yang utuh dan kuat.

Dalam ajaran Islam menginginkan terwujudnya rasa kekeluargaan dikalangan umat Islam, sebab mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga lebih besar kemungkinan terbentuknya persaudaraan di antara sesama penganut Islam. Sikap ajaran Islam tersebut pada umumnya telah tercermin dalam falsafah orang Aceh yaitu *udeep saree matee syahid*.⁵⁹

c. Nilai Musyawarah

Musyawarah sering juga kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk musyawarah dalam mengadakan tradisi *jenguk i*. Sebelum dilaksanakan tradisi *jenguk i* pihak *anak malu* terlebih dahulu pergi kerumah pemamanen untuk

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Duramin. Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 16 Oktober 2021.

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Duramin. Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 16 Oktober 2021.

membicarakan mengenai waktu kapan dilaksanakannya tradisi tersebut. Serta membicarakan keperluan dan peralatan serta bahan yang digunakan dalam tradisi *jenguk i* . Tujuan dari musyawarah yaitu agar upacara yang dilakukan berjalan dengan lancar.

d. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar kepada pemuda-pemudi tentang apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *jenguk i* ini merupakan nilai- nilai pendidikan Islam yang berguna dalam mendidik generasi muda yang bertujuan agar tradisi *jenguk i* terus dijalankan oleh masyarakat Desa Mbarung.⁶⁰

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Usman Ependi Selian. Anggota Majelis Adat Desa Istikamah. Kec.Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 20 Oktober 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, tradisi *jenguk i* dilaksanakan pada setiap kelahiran anak, tetapi acara yang paling besar diadakan pada kelahiran anak pertama saja dan umumnya diadakan ketika bayi berusia dua sampai tiga minggu dari hari kelahirannya. Namun pelaksanaan tradisi ini bisa ditunda sampai anak berusia satu sampai tiga bulan sesuai kesepakatan dari kedua orangtua. Pelaksanaan *jenguk i* diadakan oleh pihak kerabat atau keluarga dari istri meliputi biaya dan pelaksanaan kegiatan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya meliputi: memakai pakaian adat, menaiki kuda, sambutan dan makan bersama, memandikan bayi, mendoakan dan pemberian nama, *peusijuk* dan berzanji.

Kedua, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* yaitu *Pertama*, makna pakaian adat suku alas, terdiri lima macam motif yaitu motif *mun berangkat*, pucuk rebung, *peger* dan *puter tali*. Makna simboliknya ialah: *mun berangkat* berarti seiya sekata, ke lurah sama menurun ke bukit sama mendaki (*bulet lagu umut, tirus lagu gelas*). Pucuk rebung berarti pembinaan generasi muda oleh orang-orang tua. *Peger* dan *puter tali* berarti persatuan, dimana dalam masyarakat harus diipupuk dan dibina sebaik-baiknya. *Kedua*, makna simbol kuda pada masyarakat suku alas ialah dianggap sebagai simbol Kebebasan, Kecerdasan, dan Kekuatan. *Ketiga*, makna *tepung tawar* bagi masyarakat suku alas ialah tahap awal memulai segala prosesi yang akan dilakukan.

Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* terdiri dari beberapa nilai yaitu nilai budaya, nilai kekeluargaan, nilai musyawarah dan nilai pendidikan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belumlah lengkap. Penulis mengharapkan umpan balik dari para sarjana, mahasiswa dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan untuk membahasnya lebih lanjut. Kemudian penulis berharap kepada pemerintah dan masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara supaya tradisi *jenguk i* ini dapat dilestarikan agar nantinya tetap menjadi bagian kebudayaan dari suku Alas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah TK-II Aceh Tenggara, 1988. Laka Kutacane.
- Alex sobur. 2004. *Senmiotika Komanikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Azhar Muntasir.dkk. 2008. *Adat Perkawinan Etnis Alas (Hasil Observasi)*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Badan Pusat Statistik Aceh Tenggara. *Kabupaten Aceh Tenggara dalam Angka 2021*.
- Cut Rahayu Mutia. 2020. "Budaya Lokal Suku Alas 'Pemamanan' Sebagai Bahan Ajar Sastra". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 5. No.2.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Pakaian Adat Tradisional Adat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh..
- Elly M. Setiadi dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Enggi Rasehe dkk. "Ritual Adat Alas Pemamanan di Desa Babel Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Vol. 3. No. 4.
- Iman Bawani. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Juliana M. 2017."Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba". *Skripsi*. Uin Alauddin Makassar,: Fakultas Adab dan Humaniora.
- Lexy Moleong. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Mahmud. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Shifa.
- Maya Sepia. 2019. "Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Mellya Safitri dkk. 2017. "Bentuk Penyajian Tari Pelebat di Sanggar Lac Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*. Vol. II. No. 2.
- Purwansyah Puri. 2015. "Tradisi Jintou Kude dalam Masyarakat Suku Alas di Kecamatan Babussalam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdi Sufi. 2002. *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Salwa Farhani Asri. 2020. "Pergeseran Adat Meupahukh dalam Tradisi Pernikahan dan Pengaruhnya Terhadap Realitas Sosial Agama (Studi Kasus Desa Terutung Seperai Terhadap Realitas Agama)". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Sosiologi Agama.

- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umi Salamah. 2019. Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus Desa Lawe Sumur, Kecamatan Lawe Sumur. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Fakultas Adab dan Humaniora.
- Wawan Dermawan dan Puspitawati. 2019. “Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara The Meaning of Horses in the Tradition of the Marriage Ceremony of the Alas Tribe in Southeast Aceh”. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*.

Sumber Wawancara:

- Hasil Wawancara dengan Saludin, Tokoh Adat Desa Tanjung Lauser. Kec. Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada 10 Tanggal Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan Jumadin Brueh, Pengurus M.A.A.Kabupaten Aceh Tenggara, Pada Tanggal 12 Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan Ahmad Ali SPd, Tokoh Adat Desa Simpang. Kec. Simpang Samadam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 13 Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan H. Sulaiman, Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 14 Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan Duramin, Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 16 Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan Sulimin Bangko, Tokoh Adat Desa Muara Lawe Bulan. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 17 Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan Jainuddin, Tokoh Adat Desa Mbarung. Kec. Babussalam. Kab. Aceh Tenggara. Pada tanggal 18 Oktober 2021.
- Hasil Wawancara dengan Usman Ependi Selian, Anggota Majelis Adat Desa Istikamah. Kec. Darul Hasanah. Kab. Aceh Tenggara. Pada Tanggal 20 Oktober 2021.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1130/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Keuchik Desa Mbarung, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JUMANSYAH / 170501059**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Jenguk I Pada Masyarakat Alas**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 September 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 21 Januari
2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE MBARUNG
KECAMATAN BABUSSALAM

SURAT IZIN PERSETUJUAN PENELITIAN

Nomor 672/SIPP/K-MB/AGR/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengulu Kute Mbarung Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **JUMANSYAH**
NIM : 170501059
Jurusan : IX/Sejarah Kebudayaan Islam

Sehubungan dengan surat Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, Nomor 483/Un.08/FAH.I/PP.00.9/2021. Menyatakan dengan sesungguhnya kami memberikan izin kepada nama tersebut diatas untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul yang telah tertera pada surat yang tembusannya disampaikan kepada kami.

Demikainlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Mbarung, 29 Oktober 2021

Pengulu Kute Mbarung



M. RAMLAN

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah lahirnya suku Alas?
2. Apa itu tradisi *jenguk i* ?
3. Mengapa tradisi itu dikatakan tradisi *jenguk i*?
4. Apakah tradisi ini sama dengan tradisi *mbabe anak belawe* (Turun mandi)?
5. Perbedaan tradisi *jenguk i* dengan tradisi *mbabe anak belawe*?
6. Apakah tradisi ini hanya ada di Desa Mburung? Atau ada di desa lainnya?
7. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *jenguk i* pada Suku Alas?
8. Siapa-siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan tradisi *jenguk i* ?
9. Berapa harikah acara *jenguk i* ini dilaksanakan?
10. Persiapan apa sajakah mesti disiapkan dalam acara tradisi *jenguk i* ini?
11. Apa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* pada masyarakat suku Alas?
12. Bagaimana jika seorang warga yang tidak menjalankan tradisi *jenguk i* ini, apakah ada sanksi?
13. Apakah tradisi ini hanya berlaku pada kelahiran anak pertama saja dari pasangan suami istri?
14. Apakah kelahiran anak kedua, ketiga dan seterusnya tradisi ini tidak dilaksanakan lagi?
15. Apakah ada efek/pengaruh bagi anak yang baru dilahirkan jika tidak di adakan acara *jenguk i* ini?
16. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam tradisi *jenguk i* pada masyarakat suku Alas?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Ali Spd
Umur : 68 Tahun
Alamat : Desa Simpang, Kec. Simpang Samadam
Pekerjaan : Tokoh Adat
2. Nama : H. Sulaiman
Umur : 71 Tahun
Alamat : Desa Mbarung, Kec. Babussalam Kab Aceh Tenggara
Pekerjaan : Tokoh Adat
3. Nama : Sulimin Bangko
Umur : 67 Tahun
Alamat : Desa Muara Lawe Bulan, Kec. Babussalam Kab Aceh Tenggara
Pekerjaan : Tokoh Adat
4. Nama : Jainuddin
Umur : 65 Tahun
Alamat : Desa Mbarung, Kec. Kecamatan Babussalam Kab Aceh Tenggara
Pekerjaan : Tokoh Adat
5. Nama : Duramin
Umur : 68 Tahun
Alamat : Desa Mbarung, Kec. Kecamatan Babussalam Kab Aceh Tenggara
Pekerjaan : Tokoh Adat
6. Nama : Usman Ependi Selian
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Istikamah, Kec. Darul Hasanah, Kab Aceh Tenggara
Pekerjaan : Anggota Majelis Adat
7. Nama : Saludin
Umur : 61 Tahun
Alamat : Desa Tanjung Lauser, Kec. Darul Hasanah, Kab Aceh Tenggara
Pekerjaan : Tokoh Adat
8. Nama : Jumadin Brueh
Umur : 63 Tahun
Alamat : Desa Natam Baru, Kec. Badar, Kab Aceh Tenggara
Pekerjaan : Pengurus M.A.A. Kabupaten Aceh Tenggara

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Wawancara dengan Salimin Bangko



Gambar 2: Wawancara dengan Saludin



Gambar 3: Wawancara dengan Jumadin Bro



Gambar 4: Ahmad dengan Ali Spd



Gambar 7: Wawancara dengan Ustman Efendi



Gambar 9: Wawancara dengan Jainuddin dan H. Sulaiman